BJBE
Borneo Journal Of Biology Education

Vol. 7 No. 2, 2025; pp. 207-213
ISSN: 2715-6826 (print); ISSN: 2714-6073 (online)

Received: 08/12/2025
Revised: 24/12/2025
Accepted: 30/12/2025

PENELITIAN OPEN ACCESS

Landscape Tanaman Pekarangan Rumah Masyarakat Kediri dari Sudut Pandang Kosmologi Jawa

Javanese Cosmology and the Symbolic Landscape of Home Gardens in Kediri.

Tutut Indah Sulistiyowati [a*], Wanda Kartika Sari [b], Fauzi Dwi Putra [b]

a Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri
b Pusat Unggulan Sustainability in Biodiversity, Universitas Nusantara PGRI Kediri

[*]*Corresponding author*: Jl. Ahmad Dahlan 76 Kota Kediri, Indonesia. E-mail: tututindah@unpkdr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata letak tanaman di pekarangan rumah Masyarakat Kediri, dihubungkan dengan sudut pandang kosmologi Jawa. Berdasarkan hasil studi terdahulu diketahui bahwa Sebagian besar maaasyarakat menanam tanaman di pekarangan rumah tanpa memahami makna filosofis maupun simbolis mengenai letak tanamannya. Dalam kajian literatur budaya Jawa dan feng shui, posisi dan bentuk tanman memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan keseimbangan dan keharmonisan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik, melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur yang dilakukan pada Juli sampai September 2025. Terdapat 20 jenis tanaman yang umum ditanam di pekarangan rumah warga. Sebanyak 10% dari total data terhimpun menunjukkan adanya ketidaksesuaian tata letak tanaman berdasarkan fengshui dan kosmologi Jawa. Namun secara umum masyarakat telah mengatur landscape tanaman pekarangan rumah dengan baik, meskipun tidak mengetahui secara pasti makna symbol tanaman tersebut.

Kata kunci: Jawa, Landscape, Tanaman.

Abstract

This research is designed to critically examine the patterning of residential vegetation within the home gardens of the Kediri community, establishing a direct connection to the tenets of Javanese cosmology. Existing scholarship suggests that most community members engage in plant cultivation within their domestic spaces seemingly unaware of the inherent philosophical or symbolic resonance tied to the specific spatial arrangement of flora. Nevertheless, both established Javanese cultural literature and related spatial wisdom traditions, such as Feng Shui, underscore that the morphology and positioning of plants confer significant symbolic value critical for achieving life balance and existential harmony. Utilizing a descriptive qualitative design, this investigation will employ a semiotic analysis framework, drawing data from structured direct observation, in-depth interviews, and a comprehensive literature review, to be conducted between July and September 2025. Twenty plant species are commonly cultivated in residential yards. Data collected indicates that 10% of the total samples exhibit a discrepancy between the plant layout and the principles of Feng Shui and Javanese Cosmology. Nevertheless, the majority of the community has generally arranged their domestic plant landscape adequately, albeit often lacking explicit knowledge of the plants' symbolic meanings.

Keywords: *Java, Landscape, Plant*

BJBE
Borneo Journal Of Biology Education
Vol. 7 No. 2, 2025; pp. 207-213
ISSN: 2715-6826 (print); ISSN: 2714-6073 (online)
Received: 08/12/2025
Revised: 24/12/2025
Accepted: 30/12/2025

Kebun dan pekarangan rumah merupakan ekosistem yang merepresentasikan kepentingan dan kearifan manusia dalam memanfaatkan lahan dan sumberdaya tanaman yang ada disekitarnya (Wu, 2020). Jika dikelola dengan baik, kebun dan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu ekosistem kunci dalam upaya pemecahan berbagai krisis global yang berkaitan dengan pangan, lingkungan, dan kesehatan masyarakat (Keane dkk, 2009). Menurut Dr. Van Steenis, seorang ahli tumbuhan dan taksonomi flora Malaysia, pekarangan rumah didesa-desa Jawa seringkali mengandung kekayaan flora yang secara teoritis dapat dibagi dalam kebun tanaman hias, kebun sayur-sayuran, kebun buah-buahan, dan tanaman pagar yang membatasi halaman dan atau kepemilikan lahan (Hakim, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pekarangan bukan hanya sekadar ruang tambahan, melainkan juga sistem ekologis yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat (Plieninger dkk, 2015).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan, keindahan lingkungan dan apresiasi terhadap keberadaan tumbuhan turut mendorong keberagaman jenis tanaman yang ditanam di pekarangan rumah (Hakim, 2014). Lebih jauh, praktik pemilihan jenis tanaman dan tata letaknya seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan setempat (Hakim, 2014). Dalam tradisi Jawa maupun China, penataan tanaman di pekarangan rumah tidak hanya dimaknai secara fungsional, tetapi juga simbolis, yakni sebagai representasi kosmologi dan pandangan hidup yang berorientasi pada keseimbangan (Jafari, 2023). Feng Shui,misalnya, secara etimologis merupakan ilmu yang berhubungan erat dengan angin dan air sebagai bentuk energi (qi/chi), meskipun di Indonesia kerap disalahpahami sebagai ilmu klenik atau ramalan (Mariana, 2015). Sejalan dengan itu, pandangan hidup masyarakat Jawa juga erat dengan konsep kosmologi yang menekankan keselarasan antara jagat gedhe (makrokosmos) dan jagat cilek (mikrokosmos). Makrokosmos adalah alam semesta, sedangkan mikrokosmos adalah manusia itu sendiri (Wahyudi, 2014). Makrokosmos dipahami sebagai alam semesta dengan segala sifat supranatural dan misterinya, sedangkan mikrokosmos merepresentasikan manusia sebagai bagian kecil dari jagat raya. Harmoni antara keduanya menjadi tujuan utama manusia dalam menjalani hidup, yaitu mencapai kedamaian dengan menjaga keseimbangan hubungan dalam alam. (Lestari,2016). Sebagai warisan dari nenek moyang, ilmu Feng Shui dari China kuno serta konsep tata ruang tradisional Jawa perlu dilestarikan karena keduanya merupakan hasil pengalaman ribuan tahun dari leluhur yang arif dan bijak dalam mengelola lingkungan. Perpaduan kedua sistem pengetahuan tersebut merefleksikan kearifan timur dalam membaca gejala alam dan berupaya menciptakan kebahagiaan hidup yang selaras, serasi, seimbang.

Namun demikian, hasil observasi lapangan di Kediri menunjukkan adanya ketidaksesuan dengan ilmu tata letak dan maknanya dari sudut pandang kosmologi Jawa. Sebagian besar masyarakat modern saat ini lebih banyak mempertimbangkan fungsi praktis semata dalam penanaman tanaman, seperti memanfaatkan lahan kosong atau kebutuhan sehari-hari, tanpa memahami makna filosofis maupun simbolis dari tata letak tanaman tersebut. Padahal, tata letak tanaman dalam pekarangan erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, nilai budaya, serta upaya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna semiotik tata letak tanaman di pekarangan rumah

BJBE
Borneo Journal Of Biology Education

Vol. 7 No. 2, 2025; pp. 207-213
ISSN: 2715-6826 (print); ISSN: 2714-6073 (online)

Received: 08/12/2025
Revised: 24/12/2025
Accepted: 30/12/2025

masyarakat Kediri, dengan menelusuri keterkaitannya terhadap konsep kosmologi Jawa dan prinsip Feng Shui, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal sekaligus memperkaya upaya konservasi lingkungan berbasis budaya.

Material dan metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis semiotik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara serta studi literatur untuk mengkaji makna semiotik pada tanaman di pekarangan rumah. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga September 2025 di pekarangan rumah warga yang ada di Kediri. Peralatan yang digunakan mencangku kamera, alat tulis dan perekam suara. Proses penelitian terbagi dalam dua tahap, tahap pertama dilakukan dengan memotret dan mendata tanaman yang ada di pekarangan rumah serta melakukan wawancara pemilik rumah sebagai narasumber. Kemudian tahap kedua berupa kajian literatur dengan memanfaatkan buku penunjang, internet, dan jurnal penelitian yang relevan guna memperkuat analisis mengenai semiotik tanaman di pekarangan rumah.

Hasil dan Diskusi

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data jenis tanaman dan tata letak tanaman pekarangan (landscape) yang ada di Kediri dengan kesesuaian penempatan tata letak tanaman (Tabel 1). Terdapat 2 jenis tanaman yang umum ditanaman di pekarangan rumah warga. Berdasarkan telaah mendalam, 10% dari total data tumbuhan, ditanam tidak sesuai dengan sudut pandang kosmologi Jawa dan Fengshui.

Tabel 1. Nama Tanaman, Jenis, Tata Letak, dan Penempatan Tanaman di Kediri

Nama Tanaman	Letak thd rumah	Kecamatan Sampling	Makna	Keterangan
Andong *(Cordyline fruticose)*	Depan	Papar	Keberuntungan, perlindungan, dan semangat. Dalam tradisi tertentu, dikenal sebagai tanaman yang dapat menolak bala.	Sesuai
Anggrek bulan *(Phalaenopsis amabilis)*	Depan	Purwoasri	Keindahan abadi, kesempurnaan, kemewahan, kemakmuran, dan cinta yang mendalam. Melambangkan keselarasan, ketenangan, dan keharmonisan dalam spiritualitas dan keseimbangan hidup (budaya Asia).	Sesuai
Bambu air (*Equisetum sp)*	Depan	kertosono	Tanaman pembawa hoki (keberuntungan). Dipercaya membawa keseimbangan energi dan cocok untuk menciptakan suasana	Sesuai

BJBE
Borneo Journal Of Biology Education

Vol. 7 No. 2, 2025; pp. 207-213
ISSN: 2715-6826 (print); ISSN: 2714-6073 (online)

Received: 08/12/2025
Revised: 24/12/2025
Accepted: 30/12/2025

			tenang dan alami (sering dikaitkan dengan *Lucky Bamboo*).	
Bougenville (*Bougenvillea sp)*	Depan	Wates	Melambangkan kasih sayang. Menurut Feng Shui, warna merah dipercaya membawa keberkahan dan kekayaan, serta dapat menghindarkan dari niat jahat.	Sesuai
Jenar (*Cestrum nocturnum)*	Depan	Wates	Ketenangan dan kemurnian	Sesuai
Jeruk (*Citrus sinensis)*	Belakang	Wates	Buah keberuntungan dan kemakmuran	Sesuai
Kamboja (*Plumeria alba)*	Depan	Wates	Kesetiaan dan mendatangkan keberuntungan	Sesuai
Kelapa (*Cocos nucifera)*	Depan	Kepung	Penyerahan diri yang utuh, pengorbanan	Tidak sesuai
Kelengkeng (*Dimocarpus longan)*	Depan	Purwoasri	Energi positif, keteduhan, dan keindahan.	Sesuai
Kenanga (*Cananga odorata)*	Belakang	Purwoasri	Kekuatan, keharuman, dan kesederhanaan (sering dikaitkan dengan wanita)	Tidak sesuai
Lidah mertua (*Sansivieria thyrsiflora)*	Depan	Purwoasri	Tanaman pembawa hoki. Bentuknya yang tajam diyakini mampu "memotong" dan mengusir *chi* buruk	Sesuai
Lily putih (*Spathiphyllum* sp)	Depan	kertosono	Kesucian, kepolosan, kemurnian, keanggunan, keharmonisan, dan kebersamaan	Sesuai
Mangga (*Mangifera indica)*	Depan	Wates	Melambangkan pertumbuhan, kemakmuran, pembaruan, vitalitas, dan awal yang baru	Sesuai
Mawar (rose) (*Rosa sp)*	Depan	Kepung	Melambangkan cinta, gairah, dan keindahan	Sesuai
Melati (*Jasminum sambac)*	Depan	Wates	Melambangkan kesucian dan keindahan	Sesuai
Palem merah (*Cyrtostachys renda)*	Depan	Purwoasri	Menangkal energi negatif karena struktur tingginya. Melambangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan (warna merah melambangkan hal positif dalam budaya Tionghoa).	Sesuai
Sedap malam (*Agave amica)*	Depan	Wates	Menyalurkan kemakmuran	Sesuai
Soka (*Ixora javanica)*	Depan	Wates	Melambangkan semangat, energi, antusiasme, transformasi, dan kelahiran kembali	Sesuai
Sri rejeki (*Aglonema sp)*	Depan	Purwoasri	Keberuntungan dan nasib baik	Sesuai
Wijaya Kusuma (*Disocactus anguliger)*	Depan	Purwoasri	Kebesaran dan kekuasaan	Sesuai

BJBE
Borneo Journal Of Biology Education
Vol. 7 No. 2, 2025; pp. 207-213
ISSN: 2715-6826 (print); ISSN: 2714-6073 (online)
Received: 08/12/2025
Revised: 24/12/2025
Accepted: 30/12/2025

Terdapat *gap* antara praktik dan kesadaran masyarakat yang tidak sepenuhnya memahami makna filosofis maupun simbolis dari tata letak tanaman di pekarangan rumah. Melalui observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa posisi tanaman yang sesuai dengan literatur, misalnya tanaman kenanga yang ditempatkan di depan rumah, yang diyakini efektif menangkal energi negatif atau ilmu hitam yang ditujukan ke penghuni rumah. Akan tetapi, hasil wawancara mengungkap bahwa mayoritas dari mereka tidak memahami makna filosofis penataan tersebut, melainkan hanya memanfaatkan lahan kosong yang tersedia, tanpa mempertimbangkan makna atau nilai simbolik dari penempatan tanaman tersebut. Bunga kenanga bagi Masyarakat Jawa memiliki peran dan fungsi pada berbagai ritual adat, misalnya pada saat upacara perkawinan, *mbangun nikah,* upacara pemakaman, dan *wiwit* (awal musim tanam padi) (Anggraini dan Murniningsih, 2018). Penerapan formula fengshui dalam desain dan lingkungan bisa memberikan dasar teoretis terhadap pentingnya posisi dan bentuk tanaman dalam lingkungan rumah (Mariana, 2015). Berdasarkan temuan hasil observasi memperlihatkan adanya pergeseran makna semiotik di mana posisi tanaman masih dipertahankan secara fisik, tetapi makna simbolik mulai hilang dalam kesadaran masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian peletakan tanaman dengan literatur. Misalnya, tanaman yang seharusnya ditempatkan di depan rumah justru ditanam di bagian belakang seperti pada tanaman kenanga di salah satu kecamatan, serta tanaman kelapa yang menurut literatur seharusnya ditempatkan di samping rumah, namun ditemukan ditanam di depan maupun belakang rumah. Ketidaksesuaian ini menyebabkan makna filosofis dan simbolis yang seharusnya melekat pada tanaman tidak tersampaikan secara utuh. Setiap elemen arsitektur maupun ornamen ditempatkan dengan perhitungan makna simbolis tertentu, jika elemen tersebut salah posisi sehingga tidak ideal, maknanya akan hilang atau tidak serasi (Suliyati,2017). Meski demikian, perbandingan jumlah kasus ketidaksesuaian ini lebih sedikit dibandingkan dengan penempatan yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya jejak tradisi yang masih bertahan dalam praktik sehari-hari, meskipun masyarakat sudah kehilangan kesadaran filosofis atas makna simbolis dari penataan letak tanaman tersebut.

Dalam konteks semiotik, posisi tanaman berfungsi sebagai penanda (signifier) yang berkaitan dengan makna tertentu (signified) (Asis dan Halip, 2020). Secara semiotik menunjukkan bahwa "tanda" (sign) berupa tanaman kenanga di depan rumah memang secara literatur mengandung makna (signified) seperti keindahan, keharmonisan, atau protectión (perlindungan) (Zhao dan Sedon, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa posisi (signifier) adalah bagian penting dari sistem tanda yang menciptakan makna (Jafari, 2023). Jika posisi berubah, signifiednya juga bisa hilang atau berubah nilainya. Penerapan fengshui menunjukkan bahwa bentuk dan posisi elemen lingkungan memiliki makna tertentu yang dapat hilang apabila tidak ditempatkan secara tepat (Mariana,2015). Karena dari hasil observasi lapangan ada beberapa kasus di mana tanaman yang menurut literatur seharusnya ditempatkan di depan rumah, justru ditanam di bagian belakang atau samping. Akibatnya, makna simbolis yang dikaitkan dengan posisi misalnya mengundang keberuntungan, menjaga aura positif dari depan rumah menjadi tidak tersalurkan dengan efektif.

Pola tata ruang masyarakat tradisional sebenarnya menyimpan nilai semiotik yang kuat, meskipun sering kali tidak disadari oleh pelakunya (Kersapati dan Setiadi, 2021). Dari temuan

BJBE
Borneo Journal Of Biology Education

Vol. 7 No. 2, 2025; pp. 207-213
ISSN: 2715-6826 (print); ISSN: 2714-6073 (online)

Received: 08/12/2025
Revised: 24/12/2025
Accepted: 30/12/2025

ini, dapat dipahami bahwa tata letak tanaman di pekarangan rumah masyarakat Kediri masih mencerminkan nilai tradisi, tetapi makna filosofisnya perlahan memudar akibat kurangnya kesadaran simbolik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan pengetahuan, yang jika tidak diperhatikan dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam memaknai alam dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif semiotik Peirce, keberadaan tanaman ini dapat dibaca sebagai ikon misalnya aroma kenanga yang menghadirkan kesan harum dan tenteram, indeks seperti pada posisi di depan rumah menunjuk pada keterbukaan dan penyambutan, maupun simbol sebagai penafsiran budaya mengenai keberuntungan, kesuburan, atau perlindungan. Namun, karena masyarakat tidak secara sadar memahami makna tersebut, tanda-tanda itu lebih berfungsi sebagai dekorasi atau pemanfaatan ruang semata, bukan sebagai representasi nilai filosofis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa di Kediri memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik empiris dan kesadaran simbolis. Mayoritas masyarakat memang menanam sesuai dengan pola tradisi, tetapi bukan karena pemahaman filosofis, melainkan kebiasaan turun-temurun atau sekadar faktor ketersediaan lahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal terkait semiotik tanaman masih bertahan secara praktik, tetapi berpotensi memudar apabila tidak ada upaya pelestarian atau edukasi yang menekankan makna filosofis di balik praktik tersebut. Dampaknya dapat terlihat pada cara masyarakat memilih, merawat, dan mempertahankan tanaman di pekarangan rumah.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilakukan dengan pembiayaan hibah internal Universitas Nusantara PGRI Kediri melalui skema stimulan untuk kelompok studi Pusat Unggulan Sustainability in Biodiversity.

Daftar Pustaka

Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih, M. (2018). Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi*, *7*(3), 13-20.

Asis, A., & Halip, M. F. (2020). *Analisis Unsur Semiotika Penggunaan Bambu pada Masyarakat Etnik Mandar*. Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 16(2), 142-154.

Hakim, Luchman. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras.

BJBE
Borneo Journal Of Biology Education

Vol. 7 No. 2, 2025; pp. 207-213
ISSN: 2715-6826 (print); ISSN: 2714-6073 (online)

Received: 08/12/2025
Revised: 24/12/2025
Accepted: 30/12/2025

Jafari, H. (2023). Application of Taoist Principles and Feng Shui in Urban Spaces (Landscaping and Garden Design). *Interdisciplinary Studies in Society, Law, and Politics*, *2*(3), 90-100.

Keane, R. E., Hessburg, P. F., Landres, P. B., & Swanson, F. J. (2009). The use of historical range and variability (HRV) in landscape management. *Forest Ecology and Management*, *258*(7), 1025-1037.

Kersapati, M. I., & Setiadi, H. (2021). *Semiotic Study of Settlement's Spatial Pattern in Kuningan Regency, West Java*. Jurnal Geografi Lingkungan Tropik, 5(1), 1-22.

Lestari, D. (2016). *Pandangan Kosmos tentang Ruang dan Waktu pada Petungan Orang Jawa (Studi Fenomenologi Sedhekah Kematian di Tuban)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya: Malang.

Mariana, D. (2015). *Penerapan Formula Feng Shui dengan Pertimbangan Form dalam Bangunan dan Lingkungan Binaan*. Humaniora, 27(2), 217-231.

Plieninger, T., Bieling, C., Fagerholm, N., Byg, A., Hartel, T., Hurley, P., ... & Huntsinger, L. (2015). The role of cultural ecosystem services in landscape management and planning. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, *14*, 28-33.

Suliyati, T. (2011). *Tradisi Feng Shui pada Kelenteng di Pecinan Semarang*. Sabda, 6(1), 75-87.

Wahyudi, A. (2014). *Pesona Kearifan Jawa Hakekat Diri Manusia dalam Jagat Jawa*. Yogyakarta:DIPTA.

Wu, X. (2020, May). Analysis and Discussion on the Application of Landscape Plant Configuration in Landscape Design. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 508, No. 1, p. 012106). IOP Publishing.

Zhao, J., & Sedon, M. F. (2025). Visualising the Harmonious and Symbolic Meaning of Spring and Summer Plant Landscaping in Contemporary Chinese Gardens through Painting. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *15*(3).